

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”

4.1.1 Profil PT. Lasallefood Indonesia



Gambar 1.1 Logo PT. Lasallefood Indonesia

PT. Lasallefood Indonesia berdiri pada tahun 2002, setelah mengakuisisi bisnis dari PT. Suba Indah Tbk. Selama 18 tahun terakhir, PT. Lasallefood Indonesia telah berhasil meningkatkan bisnisnya menjadi sekitar 8.5 kali lipat berkat pengembangan berkelanjutan dari merek-merek terkemuka yang mereka miliki di pasar ritel dan sektor layanan makanan. PT. Lasallefood Indonesia telah berhasil menjadikan Marjan sebagai merek terdepan di pasar sirup, terutama di pasar premium (sirup 100% gula). Di saat yang sama, Sunquick sebagai pemimpin pasar dalam kategori konsentrat buah berhasil mempertahankan posisinya. Pada tahun 2003, PT. Lasallefood Indonesia mulai memproduksi dan memasarkan kecap dan saus Del Monte di Indonesia. Dan lagi, PT. Lasallefood Indonesia telah menunjukkan kapabilitasnya dalam bidang pemasaran dan distribusi dengan meningkatkan volume penjualan lima kali lipat dalam waktu 4 tahun.

Terlepas dari kehadiran perusahaan multinasional dalam bisnis mayones dan *dressing* atau *topping* saus yang biasa dipakai untuk salad, PT. Lasallefood Indonesia berhasil memimpin sector pasar melalui merek Maestro. Di sektor *Food Service*, PT. Lasallefood Indonesia melayani sebagian besar industri jasa makanan internasional di Indonesia dengan berbagai produk yang berkualitas, pelayanan prima, dan dukungan konstan dalam pengembangan produk baru.

Selain sirup dan saus, PT. Lasallefood Indonesia juga meluncurkan *Coffee Drink with Grass Jelly* di bawah merek Del Monte pada tahun 2016, dan *Del Monte Chocolate Drink with Grass Jelly* pada tahun 2018. Sejarah perusahaan yang panjang, telah menjadi inspirasi dan juga landasan bagi PT. Lasallefood Indonesia. Dengan tim manajemen yang dinamis dan profesional, PT. Lasallefood Indonesia selalu mengupayakan yang terbaik untuk terus melayani konsumennya di Indonesia.

4.1.2 Visi Dan Misi PT. Lasallefood Indonesia

PT. Lasallefood Indonesia memiliki visi dan misi untuk menjadi perusahaan makanan dan minuman yang terdepan, memuaskan pelanggan dengan menyediakan makanan yang aman dan produk berkualitas. Didukung oleh layanan terbaik, serta mematuhi undang-undang dan persyaratan pelanggan yang berlaku.

a. Visi

“Making Lasallefood a leading and competitive Food & Beverage Company”.

Visi dari PT. Lasallefood Indonesia yaitu untuk membuat PT. Lasallefood Indonesia sebagai perusahaan makanan dan minuman yang memimpin dan kompetitif.

b. Misi

“Satisfy the customers by providing safe food and quality products. Supported by the best services, strong, focused and dynamic organization, and comply with applicable laws and customer requirements”.

Sementara misi dari PT. Lasallefood Indonesia adalah untuk memuaskan pelanggan dengan menyediakan makanan yang aman dan produk berkualitas. Didukung oleh layanan terbaik, organisasi yang kuat, fokus dan dinamis, serta mematuhi undang-undang dan persyaratan pelanggan yang berlaku.

4.1.3 Profil Sirup Marjan



Gambar 1.2 Logo Marjan

Marjan adalah salah satu merek sirup asli Indonesia yang diproduksi oleh PT. Suba Indah Tbk yang didirikan oleh M. Kurnia, yang merupakan perusahaan makanan dan pangan yang telah berdiri sejak tahun 1975. Perusahaan ini sudah berstatus pailit pada tahun 2007. Perusahaan ini dibentuk atas dasar keinginan untuk mengurangi impor makanan dan minuman dan juga untuk menyerap tenaga kerja. Pada awalnya, perusahaan ini berniat bekerjasama dengan Nutricia untuk memproduksi susu dengan merek yang sama. Namun, niat tersebut gagal di tengah jalan.

Kemudian, perusahaan ini bekerja sama dengan Co-Ro Food Company asal Denmark untuk membuat minuman yang dikenal sebagai Sunquick. Ini adalah produk pertama dari perusahaan Suba Indah yang diproduksi tahun 1978. Seiring berjalannya waktu, membuat perusahaan memproduksi banyak makanan minuman dengan bermacam macam merek. Beberapa merek diantaranya seperti sirup Marjan, Sunquick dan sosis Farm House.

Pada tahun 1991, perusahaan mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia hingga di *delisting* di tahun 2008. Perusahaan ini melepas unit bisnis produsen makanan dan minumannya ke perusahaan Lasallefood Indonesia pada tahun 2002. Dan hanya dalam kurun waktu sebelas tahun, Lasallefood Indonesia telah berhasil meningkatkan bisnis mereka hingga 8 kali lipat berkat perkembangan berkelanjutan dari merek-merek terkemuka di sektor ritel dan layanan makanan. (id.wikipedia.org, 2021)

Sirup Marjan sendiri saat ini hadir dalam 3 varian jenis yang berbeda yaitu, Marjan Syrup, Marjan Syrup with Milk, dan Marjan Squash, dengan kurang lebih 17 varian rasa, yaitu:

- a. Varian Marjan Syrup: *Cocopandan, Melon, Strawberry, Lychee, Fruit punch, Mocha, Vanilla, Pisang susu, Rose, Grenadine, Coffee, Lemon, dan Passion Fruit.*
- b. Varian Marjan Syrup with Milk: *Orange, Melon, Strawberry, dan Rose.*
- c. Varian Marjan Squash: *Cocopandan, Mango, Guava, Fruit Punch, Orange, Lychee, Strawberry, Melon, dan Soursop.*

Sirup Marjan sendiri dapat dikatakan sebagai sirup yang paling populer di Indonesia. Menurut survei suatu lembaga pada tahun 2017 lalu, sirup Marjan dipilih oleh 63,61% dari 588 responden sebagai sirup paling favorit selama bulan puasa.

Di samping itu, sirup Marjan juga mendominasi jumlah pariwara di televisi selama bulan puasa dengan 1.256 iklan, jauh mengungguli sirup ABC Heinz dengan 858 iklan. Dan berdasarkan data dari Top Brand Award, Top Brand Index fase 2 tahun 2021 dari sirup Marjan mencapai 50,1%, jauh mengungguli pesaing terberatnya, yaitu sirup ABC yang hanya mencapai 31,4%.

4.1.4 Profil Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”

Seperti sudah menjadi tradisi turun-temurun, Marjan selalu membuat iklan yang bersifat layaknya sebuah *mini-series* yang berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa iklan Marjan mudah dikenali. Selain itu, iklan Marjan juga sudah menjadi acuan akan datangnya bulan suci Ramadhan. Sudah tidak asing bagi masyarakat jika iklan Marjan mulai tayang di televisi, maka artinya kita akan segera memasuki bulan suci Ramadhan. Iklan Marjan hanya tayang selama bulan Ramadhan, yang menjadikan iklan ini sarat akan pesan dan makna-makna kebaikan. Marjan dengan pintarnya mengemas pesan iklan tersebut kedalam sebuah narasi cerita yang berkelanjutan dan membuat masyarakat tertarik untuk selalu mengikuti cerita yang disuguhkan.

Iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan” ini diproduksi oleh Nayfosindo Production, dan untuk *visual effect*-nya dikerjakan oleh LiteVfx Animation. Dengan hanya menayangkan satu iklan setahun, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk iklan ini tidak main-main. Marjan memaksimalkan segala aspek yang ada dalam iklan ini sehingga membuat masyarakat terkagum-kagum, terutama dari segi *visual effect*-nya yang banyak orang bilang dapat dibandingkan dengan film-film Hollywood.

Belakangan ini, Marjan mulai mengangkat tema dasar dari cerita rakyat. Hal ini membuat khalayak jadi mengetahui berbagai cerita rakyat yang mungkin belum mereka ketahui. Juga karena

beberapa tahun belakangan ini, film dengan tema *superhero* sedang marak-maraknya dan selalu jadi bahan perbincangan dimana-mana, terutama film-film dari *Marvel Cinematic Universe* (MCU). Hal ini membuat pihak produksi iklan ini menyatukan konsep cerita rakyat dengan tema *superhero*.

Iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan” ini mengangkat cerita rakyat Dewi Sri dan Kala Wereng, dimana Dewi Sri melindungi hasil panen dari serangan Kala Wereng. Iklan Marjan ini ditayangkan di televisi dan juga media sosial, seperti *Youtube*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain-lain. Durasi iklan ini secara total adalah 3 menit 20 detik, dengan 2 iklan masing-masing berdurasi 1 menit 5 detik dan iklan terakhir berdurasi 1 menit 15 detik.

4.1.5 Sinopsis Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”

Iklan ini mengadaptasi dari cerita rakyat Dewi Sri dan Kala Wereng. Bercerita tentang bagaimana Dewi Sri melindungi desa dan hasil panen warga dari Kala Wereng dan pasukan hamanya yang ingin menjarah hasil panen warga.

Iklan dimulai dengan narasi dan latar tempat di sebuah desa fiktif yang sedang merayakan panen. Namun ditengah-tengah perayaan, datang Kala Wereng dan pasukannya untuk menjarah hasil panen dari desa tersebut. Untuk melindungi desa tersebut, Dewi Sri berkelana untuk mencari pusaka sakti guna menghentikan Kala Wereng. Di tengah jalan, Dewi Sri dihadang oleh anak buah dari Kala Wereng, namun Dewi Sri berhasil mengelabui mereka. Dewi Sri akhirnya menemukan pusaka sakti tersebut dan kembali ke desa. Kemudian Kala Wereng datang kembali dan terjadi pertempuran antara Dewi Sri dan Kala Wereng beserta pasukannya. Dengan bantuan pusaka sakti, Dewi Sri akhirnya dapat mengalahkan Kala Wereng dan mengusir mereka dari desa tersebut.



Inilah Desa di Lembah Ajaib

Gambar 1.3 Visual Iklan Marjan "Bangkitkan Harapan"



untuk mengecoh pasukan hama

Gambar 1.4 Visual Iklan Marjan "Berbuka Penuh Harapan"



Gambar 1.5 Visual Iklan Marjan "Rayakan Kemenangan"

4.1.6 Cerita Rakyat Dewi Sri Dan Kala Wereng

Cerita rakyat Dewi Sri dan Kala Wereng ini berasal dari legenda Jawa, Sunda, dan Bali. Bagi masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali, Dewi Sri merupakan sosok Dewi Kesuburan, termasuk dalam hal pertanian, serta menjadi pelindung akan hasil panen bumi. Legenda Dewi Sri memiliki 2 versi asal, Jawa dan Sunda. Untuk versi Jawa, terbagi lagi menjadi berbagai versi. Salah satu versi cerita Dewi Sri yang terkenal mengambil referensi dari *Serat Manikmaya*, *Serat Pustakaraja Budhakawa*, *Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi*, dan *Serat Sejarah Wiwit Nabi Adam Lan Babu Kawa Tumurun Ing Ngarcapada*.

Cerita ini bermula pada sebuah pertemuan para dewa di khayangan, ketika Batara Guru mencoba memegang mustika sakti milik Batara Narada yang bernama Retna Dumilah, yang memberi kekuatan tidak akan merasa lapar, mengantuk dan basah saat terkena air kepada pemiliknya. Namun, Batara Guru tidak kuat memegang mustika sakti tersebut dan terjatuh ke bumi hingga lapis ke tujuh dan ditelan oleh seekor naga bernama Sang Hyang Antaboga.

Para dewa turun ke bumi untuk mencari mustika tersebut dan hal tersebut diketahui oleh sang naga. Sang naga kemudian menguji para dewa dengan memasukan mustika tersebut ke dalam sebuah cupu dan diberikan kepada para dewa. Namun, para dewa kesusahan untuk membuka cupu tersebut hingga akhirnya cupu tersebut dibanting oleh Batara Guru hingga hancur dan keluarlah Retna Dumilah yang berubah wujud menjadi seorang bayi perempuan dan diberi nama Niken Tiksnawati. Saat beranjak dewasa, Niken menjadi sesosok bidadari yang cantik dan membuat Batara Guru jatuh hati. Saat akan dipinang oleh Batara Guru, Niken memberikan tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu pakaian yang tidak pernah usang, makanan yang bisa mengenyangkan selamanya serta gamelan yang bernama ketopyak.

Batara Guru menyanggupi syarat tersebut dan mengutus anak Batara Kala, Kala Gumerang untuk mencarikan tiga persyaratan yang diminta Niken tersebut. Dalam pencariannya, Kala Gumerang tanpa sengaja melihat sosok cantik Dewi Sri, istri dari Dewa Wisnu yang sedang mandi di Taman Banjaran Sari. Kala Gumerang kemudian terpikat dan mengejar sang dewi hingga turun ke bumi dan masuk ke tengah hutan. Dewa Wisnu mengetahui hal tersebut dan marah, hingga menembakkan anak panahnya ke Kala Gumerang hingga lemah tak berdaya. Dalam kondisi tak berdaya itu, Dewi Sri mengutuk Kala Gumerang menjadi seekor babi hutan. Untuk melindungi dirinya, sang dewi menitis ke dalam Dewi Darmanastiti, Ratu Makukuhan di Kerajaan Medang Kamulan, sedangkan suaminya, Dewa Wisnu, menitis ke Raja Makukuhan.

Mendengar kabar bahwa Kala Gumerang dikutuk menjadi babi hutan, membuat geram Batara Guru dan meminta Niken Tiksnawati untuk melayaninya, namun ditolak. Singkatnya, Niken meninggal dunia dan Batara Guru sangat sedih saat Niken meninggal.

Ia meminta Batara Narada untuk menguburkan jenazahnya di bumi. Setelah dikebumikan, dari jasad Niken Tiksnawati tumbuh berbagai macam jenis tumbuhan, seperti padi, pohon pisang dan tanaman-tanaman lainnya. Kemudian, tumbuh-tumbuhan tersebut dibudidayakan ke seluruh wilayah kerajaan. Singkat cerita, Dewi Sri yang sebelumnya menitis ke dalam Dewi Darmanastiti, akhirnya keluar dan merasuki tanaman padi yang ada di wilayah kerajaan tersebut. Mengetahui itu, Kala Gumerang tak tinggal diam. Ia terus mencari keberadaan Dewi Sri dalam wujud babi hutannya meskipun Dewi Sri sudah bersatu dengan tanaman padi. Kala Gumerang memasuki area persawahan dan merusak tanaman padi disana. Mengetahui hal ini, Dewa Wisnu tidak tinggal diam.

Sama seperti aksi sebelumnya, Dewa Wisnu menembakkan anak panahnya dan mengenai Kala Gumerang dalam wujud babi dan membuatnya tewas seketika. Dari mayatnya, muncul segala macam jenis hama yang membahayakan padi, seperti wereng, londoh, walah sangit, dan masih banyak lagi. Sedangkan arwah Kala Gumerang sendiri merasuki hewan-hewan hama lainnya, seperti tikus sawah, mentek, hingga babi hutan untuk merusak tanaman padi. Namun hal tersebut, pada akhirnya dapat dimusnahkan oleh Raja Makukuhan yang merupakaa Wisnu. (Wisnu, 2022)

4.2 Makna Denotatif, Konotatif, Dan Mitos Dalam Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”

Dalam penelitian ini, makna denotatif, konotatif, dan mitos dapat dijelaskan melalui analisa visual (gambar) dan audio (suara) yang terdapat dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”.

A. Visual (Gambar).

Visual atau gambar merupakan salah satu aspek penting dalam menganalisa suatu makna. Dengan visual, khalayak dapat dengan mudah menemukan dan menangkap makna-makna yang ingin disampaikan. Khalayak tidak perlu membayangkan visual dari hal-hal yang ingin disampaikan karena hal tersebut sudah tersaji dengan jelas dan ditangkap oleh mata manusia. Berbeda dengan audio atau suara yang mengharuskan pendengarnya untuk lebih dahulu membayangkan visual dari apa yang mereka dengar. Maka dari itu, lebih mudah untuk menangkap makna melalui visual tanpa audio daripada audio tanpa visual. Dalam suatu iklan, aspek visual yang ada meliputi, latar tempat, tokoh, aktivitas yang dilakukan, properti, pemilihan warna, teks narasi jika ada, dan teknik pengambilan gambar.

Gambar yang digunakan untuk mendukung iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”, diantaranya latar belakang sebuah desa fiktif, hutan, dan Sumber Kebajikan Alam. Serta didukung dengan adegan-adegan dari para tokoh dalam iklan tersebut, seperti aktivitas orang-orang yang sedang bergotong-royong menyambut pesta panen raya dan adegan aksi Dewi Sri melawan Kala Wereng dan pasukannya. Selain itu, juga terdapat teks narasi guna memahami isi iklan dengan lebih baik. Iklan ini juga menggunakan berbagai macam teknik pengambilan gambar, dan memilih tone warna sinematik, yang bisa dilihat dari nuansa dan sensasi warna yang agak sedikit gelap.

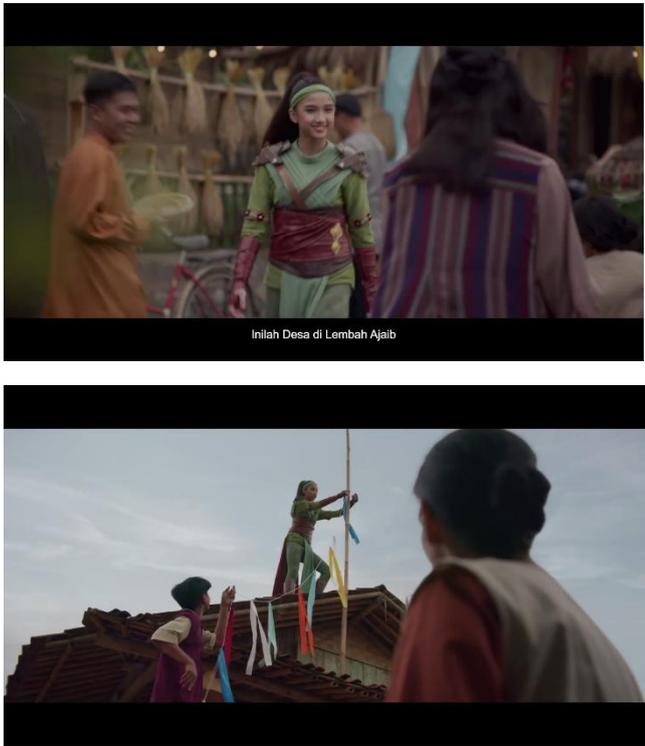
B. Audio (Suara).

Audio atau suara juga merupakan aspek penting dalam menganalisa suatu makna. Audio atau suara merupakan suatu gelombang longitudingal yang berasal dari getaran yang dapat merangsang pendengaran dan merambat melalui media kompresibel, seperti air dan udara. Melalui audio, khalayak menjadi lebih memahami makna yang ingin disampaikan, karena audio menjadi pelengkap dan penjelas dari suatu visual. Suatu audio tidak bisa terlepas dari visual, walaupun tak jarang juga suatu audio tanpa visual. Karena dengan adanya visual, akan mempermudah khalayak dalam memahami hal yang ingin disampaikan dan tidak perlu membayangkan visual dari apa yang mereka dengar. Dalam suatu iklan, aspek audio yang ada meliputi, percakapan tokoh, narasi iklan, dan *background* atau suara latar yang terbagi menjadi *sound effect* dan *background music*.

Dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”, narasi cerita diisi menggunakan suara *dubbing* seorang pria yang membacakan narasi dari isi cerita tersebut dengan suara yang berwibawa, seakan-akan seperti dalang dalam pewayangan. Selain itu, satu-satunya dialog dalam iklan ini adalah ketika Kala Wereng menyuruh anak buahnya dan mengancam desa. *Background* dalam iklan ini didominasi dengan musik khas festival perayaan dan juga *sound effect* adegan laga dalam film aksi.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan data-data yang telah didapatkan untuk dianalisis makna denotatif, konotatif, dan juga mitos yang terdapat pada *scene-scene* dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan” menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Makna denotasi merupakan makna yang sesungguhnya berdasarkan fungsi benda atau kata. Sementara makna konotasi merupakan makna yang mengarah kepada makna-makna kultural yang berbeda dengan kata dan makna aslinya. Jika denotasi merupakan makna harfiah atau makna asli suatu benda, maka konotasi merupakan makna kiasan atau makna lain dari suatu benda. Menurut Barthes, jika denotasi disebut sistem pertandaan tingkat pertama, maka konotasi adalah sistem pertandaan tingkat kedua. Untuk mitos sendiri, merupakan makna yang mengacu pada hal-hal seperti, tanda, lambang, atau simbol yang mengacu pada sejarah, baik itu secara historis, cerita rakyat, maupun mitos turun-temurun. Berikut adalah tabel penjabaran dari makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”.

Penanda	Petanda
Visual desa Lembah Ajaib, narasi pengenalan desa, kemunculan serta narasi pengenalan Dewi Sri, lalu Dewi Sri yang sedang membantu warga desa mempersiapkan panen raya.	Desa Lembah Ajaib merupakan sebuah desa fiktif yang dijaga dan dilindungi oleh seorang dewi yang bernama Dewi Sri, yang dihormati dan disegani oleh warga desa. Dengan adanya Dewi Sri, mempermudah warga desa dalam menyiapkan panen raya.
Tanda Denotatif	
	

	
<p>Penanda Konotatif</p> <p>Para warga tersenyum dan tertawa dalam mempersiapkan panen raya dan bersemangat bergotong-royong karena bantuan dari Dewi Sri.</p>	<p>Petanda Konotatif</p> <p>Para warga bahagia dan senang dengan adanya Dewi Sri ditengah-tengah mereka yang ikut andil dalam mempersiapkan panen raya.</p>
<p>Tanda Konotatif</p> <p>Dengan bantuan Dewi Sri, semakin mempercepat persiapan perayaan dan meringankan beban para warga desa. Dan dengan bergotong-royong, semua pekerjaan menjadi ringan dan terasa menyenangkan.</p>	
<p>Mitos</p> <p>Dalam mitologi Jawa, Sunda, dan Bali, Dewi Sri merupakan dewi kesuburan dan pelindung, termasuk sebagai pelindung tanaman bahan makanan pokok dan hasil panen.</p>	

Tabel 1.1 Scene 1, detik 00.00-00.15

Narasi:

“Inilah desa di Lembah Ajaib. Dewi Sri sang pelindung bersama warga bersiap menyambut panen raya.” (background festival yang meriah).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Extreme Long Shot*, digunakan untuk menunjukkan kondisi wilayah desa di dalam cerita.
2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan interaksi Dewi Sri dengan para warga.
3. *Low Angel*, digunakan untuk menunjukkan bahwa Dewi Sri sedang berada di tempat yang lebih tinggi dari letak kamera.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna cerah dan panas, untuk memberikan nuansa cerah dan musim panen.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.

Berdasarkan *scene* di atas, dapat dilihat bahwa *scene* tersebut merupakan *scene* pembuka dengan mengenalkan pemirsa dengan desa di Lembah Ajaib dan tokoh Dewi Sri. Dewi Sri sendiri merupakan tokoh utama dalam iklan ini yang diambil berdasarkan cerita rakyat Dewi Sri itu sendiri, yang mana digambarkan memiliki beberapa kesamaan antara cerita asli dengan cerita dalam iklan. Kesamaannya terletak pada Dewi Sri yang merupakan seorang dewi kesuburan, alam, pelindung tanaman padi dan sejenisnya, dan keseimbangan. Namun, hal yang membedakan tokoh Dewi Sri di iklan ini dengan di cerita rakyatnya adalah Dewi Sri dalam iklan ini digambarkan seperti seorang pahlawan super. Hal ini sesuai dengan pendapat para narasumber akan penggambaran Dewi Sri. Narasumber RW menyebutkan,

“...tentang pembela kebenaran yaa superhero, seperti itu yaa superhero Dewi Sri membela err... apa, dari penindas dan juga untuk bisa err..... membela kebenaran untuk masyarakatnya, yaa seperti itu.”

Lalu, narasumber VA juga mengatakan,

“...dia menampilkan pakaian dari seorang kesatria tapi ini perempuan, hero gitu yaa...”

Selanjutnya, ada properti-properti yang digunakan untuk menunjukkan kondisi latar tempat iklan tersebut yang berada di suatu desa fiktif, seperti dari pakaian, rumah, dan kondisi lingkungan tersebut. Narasumber RW berpendapat,

“Yah dapat dilihat dari err... pakaian yang mereka kenakan, juga err... dari narasi pengenalan yaa”, dan “saya pikir rumah produksinya sudah melakukan riset sehingga bisa membangun set yang cukup meyakinkan, yah tapi sekali lagi ini kan fiktif yaa fiksi jadi memang imajinasinya dari apa namanya, imajinasi dari si pembuat iklan...”

Sementara narasumber VA berpendapat,

“...saya lihat masyarakat yang berbaur, dia sudah menggunakan baju-baju daerah, baju yang sederhana, lingkungan yang disetting sedemikian rupa sehingga menggambarkan kondisi pedesaan...”

Salah satu hal yang disorot pada awal iklan ini adalah tradisi panen raya yang akan dilaksanakan oleh para warga desa. Tradisi tersebut juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia dan juga luar negeri, namun dengan tata cara perayaan yang berbeda. Narasumber VA berpendapat,

“...ada kegiatan dimana masyarakat ketika menghadapi panen raya dia mengadakan seperti upacara atau selebrasi gitu yaa di sebuah desa dan masih ada sampai dengan sekarang, tapi di, di daerah-daerah tertentu, dan itu adalah bagian dari mitos, jadi dibalik kegiatan tersebut pasti ada nilai kepercayaan...”

Penanda	Petanda
<p>Visual sirup Marjan dan penyajiannya. Para warga meminum bersama disela-sela gotong-royong persiapan panen raya.</p>	<p>Konsep penyajian sirup Marjan dan bagaimana sirup tersebut cocok dikonsumsi saat sedang gotong-royong. Terlihat dari ekspresi para warga desa.</p>
Tanda Denotatif	
	



<p style="text-align: center;">Penanda Konotatif</p> <p>Ekspresi para warga desa yang menyiratkan bahwa meminum sirup Marjan dapat menghilangkan dahaga, menghilangkan capek, menyegarkan badan, dan mengembalikan stamina setelah bergotong-royong menyiapkan panen raya.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda Konotatif</p> <p>Para warga yang bahagia dan menikmati sirup Marjan seakan-akan rasa lelah saat bergotong-royong menyiapkan panen raya hilang sudah dan tubuh mereka menjadi segar kembali.</p>
<p style="text-align: center;">Tanda Konotatif</p> <p>Menunjukkan bahwa meminum sirup Marjan dapat menghilangkan dahaga, menghilangkan capek, menyegarkan badan, dan mengembalikan stamina setelah bergotong-royong menyiapkan panen raya. Hal ini ditandai dengan ekspresi para warga desa yang kembali segar dan kembali bertenaga setelah menikmati sirup Marjan.</p>	
<p style="text-align: center;">Mitos</p> <p>Seperti sudah menjadi suatu tradisi untuk menyuguhkan minuman sirup ketika sedang berkumpul, salah satunya dengan sirup Marjan.</p>	

Tabel 1.2 Scene 2, detik 00.15-00.20

Narasi:

- (background festival yang meriah).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail penyajian dari sirup Marjan.
2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan interaksi para warga saat menikmati sirup.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna cerah dan panas, untuk memberikan nuansa cerah dan musim panen.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.
4. Penggunaan kontras yang tinggi pada warna merah sirup Marjan guna menonjolkan kesegaran dari sirup tersebut.

Dalam *scene* ini, diperlihatkan bagaimana bentuk penyajian sirup Marjan dan bagaimana para warga desa menikmati sirup tersebut ditengah-tengah istirahat akan persiapan panen raya. Hal ini menunjukkan bahwa sirup Marjan dapat dinikmati dalam situasi apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber VA yang menyatakan,

“...tapi dia pada akhirnya ingin menyampaikan bahwa sirup Marjan ini dinikmati lho ketika dalam kondisi suka-cita, berbahagia gitu.”

Penanda	Petanda
Dewi Sri bermain bersama anak-anak desa.	Kebahagiaan dan kesenangan anak-anak desa saat bermain bersama Dewi Sri.
Tanda Denotatif	
	

	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Para warga tersenyum saat melihat interaksi anak-anak dengan Dewi Sri.	Kehadiran Dewi Sri memberikan kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan bagi warga desa.
Tanda Konotatif	
Dewi Sri merupakan tokoh yang disukai, disegani, dan dihormati oleh semua warga desa dan sangat dekat dengan anak-anak.	
Mitos	
Penggambaran Dewi Sri dalam iklan ini sesuai dengan penggambarannya dalam cerita rakyat dan legenda, dimana Dewi Sri merupakan seorang wanita anggun yang dihormati dan disegani oleh orang-orang.	

Tabel 1.3 Scene 3, detik 00.20-00.28

Narasi:

- (background tertawa dan sorakan warga saat melihat Dewi Sri bermain bersama para anak).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot to Low Angel*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Dewi Sri bermain bersama para anak.

2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan ekspresi para warga saat menikmati sirup dan melihat Dewi Sri bermain bersama para anak.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna cerah dan panas, untuk memberikan nuansa cerah dan musim panen.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.

Dalam *scene* ini, diperlihatkan bagaimana para warga desa, terutama anak-anak, bersenang-senang bersama Dewi Sri. Hal ini terpampang jelas dari ekspresi wajah mereka. Hal ini sesuai dengan penggambarannya dalam cerita rakyat dan legenda, dimana Dewi Sri merupakan seorang wanita anggun yang dihormati dan disegani oleh orang-orang.

Penanda	Petanda
Kedatangan Kala Wereng dan pasukannya disertai <i>background</i> menegangkan, membuat warga desa berlarian dan kabur berlindung.	Kala Wereng merupakan tokoh jahat yang suka menjarah hasil panen. Kehadirannya membuat warga desa panik ketakutan.
Tanda Denotatif	
 <p data-bbox="671 1760 999 1778" style="font-size: small; text-align: center;">Tiba-tiba Kala Wereng dan Pasukan Hama datang mengacau!</p>	

	
<p>Penanda Konotatif</p> <p>Kedatangan Kala Wereng yang ingin menjarah hasil panen dengan cara mengancam dan mengintimidasi warga desa, serta merusak persiapan panen raya.</p>	<p>Petanda Konotatif</p> <p>Dengan ancaman dan intimidasi dari Kala Wereng, para warga desa panik ketakutan. Hal ini menunjukkan sifat Kala Wereng yang <i>superior</i>, jahat, suka merusak, dan menindas orang-orang.</p>
<p>Tanda Konotatif</p> <p>Kala Wereng merupakan tokoh jahat yang suka menjarah hasil panen warga. Hal ini terlihat dari bagaimana ia dan pasukannya suka merusak apa saja dan mengancam serta mengintimidasi warga desa untuk menyerahkan hasil panen mereka.</p>	
<p>Mitos</p> <p>Dalam mitologinya, Kala Wereng merupakan seorang mantan dewa yang dikutuk oleh Dewi Sri menjadi babi hutan dan dibunuh oleh Dewa Wisnu. Yang dari bangkainya lahir hama-hama yang dapat merusak tanaman.</p>	

Tabel 1.4 Scene 4, detik 00.28-00.56

Narasi:

“Tiba-tiba, Kala Wereng dan Pasukan Hama datang mengacau! Mereka gembira menemukan lahan yang subur.” (backsound aksi yang menegangkan).

Kala Wereng: “Siapkan semua panen kalian yang berharga! Aku akan kembali!”

Teknik pengambilan gambar:

1. *Drone Shot*, digunakan untuk menunjukkan aksi dari kedatangan pasukan Kala Wereng melalui pergerakan kamera yang dapat bermanuver bebas.
2. *Over the shoulder*, digunakan untuk menunjukkan kedatangan Kala Wereng dari sudut pandang Dewi Sri.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna cerah untuk warga desa dan warna gelap untuk Kala Wereng dan Pasukannya, untuk memberikan kontras dan pembeda antara warga desa dan pasukan Kala Wereng.
3. Penggunaan warna gelap untuk pasukan Kala Wereng, guna memberikan kesan jahat.

Dalam *scene* ini, diperlihatkan bagaimana cara kedatangan Kala Wereng yang disorot dengan menggunakan *Drone Shot* untuk menunjukkan cara kedatangan yang megah dan menegangkan. Lalu, ditambah tindakan anarkis pasukan Kala Wereng dan bagaimana para warga desa yang berlari ketakutan, hal ini semakin menunjukkan sifat jahat dari Kala Wereng. Penggambaran Kala Wereng dalam iklan ini sesuai dengan sifat Kala Wereng yang buruk, terlebih setelah dia dikutuk menjadi hama tanaman yang suka merusak. Narasumber VA berpendapat,

“Nah Kala Wereng itu kan kalo dia err... apa yaa dalam kehidupan nyata mungkin bisa dianalogikan sebagai hama, sebagai apa yaa.. yang merusak gitu yang merusak panen, tumbuh-tumbuhan...”

Sifat jahat Kala Wereng dapat dilihat juga dari pakaian yang dia gunakan, yang mana cenderung berwarna hitam dan gelap, serta terdapat aksesoris yang menyeramkan. Narasumber VA berpendapat,

“...kalo yang antagonisnya berarti lawannya, dari pakaiannya udah jelas, warna hitam, hitam itu adalah dominan dengan kecenderungannya punya makna yang menyeramkan, yang misterius, terus yang antagonis itu biasanya warna hitam untuk kalo di dalam film yaa...”

<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Dewi Sri berpamitan kepada warga desa untuk mencari cara mengalahkan Kala Wereng.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Konsep berpelukan yang merupakan salah satu bentuk dalam berpamitan.</p>
<p>Tanda Denotatif</p> 	
<p style="text-align: center;">Penanda Konotatif</p> <p>Pelukan antara warga desa dan Dewi Sri menunjukkan bahwa warga desa melepas kepergian Dewi Sri dengan restu dan mendo'akan perlindungan untuk Dewi Sri dalam perjalanannya.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda Konotatif</p> <p>Ekspresi sedih yang diperlihatkan warga desa menunjukkan bahwa mereka khawatir akan Dewi Sri yang akan berkelana sendirian. Maka dari itu, mereka mendo'akan perlindungan untuk Dewi Sri dalam perjalanannya.</p>
<p>Tanda Konotatif</p> <p>Perpisahan merupakan hal yang menyedihkan. Walaupun terkadang mereka yang pergi akan kembali lagi, namun hal itu tidak menutup kekhawatiran dan kesedihan dari orang yang ditinggalkan. Seperti para warga desa ke Dewi Sri.</p>	
<p>Mitos</p> <p>Jika ada pertemuan, pasti akan ada perpisahan. Ada yang akan kembali, namun ada juga yang pergi selamanya. Maka dari itu, melepas dengan restu dan saling mendo'akan akan keselamatan dan perlindungan biasa dilakukan saat berpamitan.</p>	

Tabel 1.5 Scene 5, detik 01.00-01.05

Iklan ke-1, "Bangkitkan Harapan".

Narasi:

- (background sedikit sedih).

Teknik pengambilan gambar:

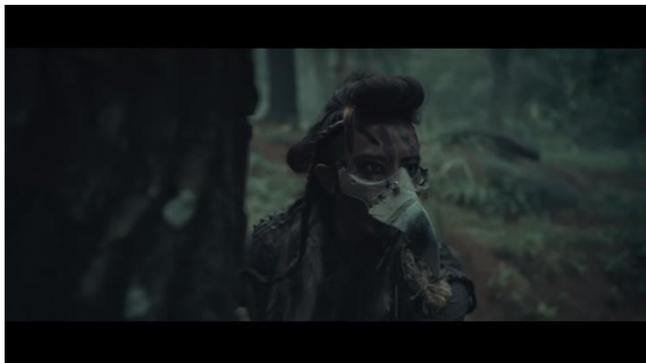
1. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail ekspresi warga desa yang akan berpisah dengan Dewi Sri.
2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan perpisahan Dewi Sri dengan para warga.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna cerah dan panas, untuk memberikan nuansa cerah dan musim panen.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.

Dalam *scene* ini, dapat dilihat bagaimana Dewi Sri yang berpisah dan berpamitan dengan para warga desa untuk mencari cara mengalahkan Kala Wereng. Dalam *scene* ini, para warga desa digambarkan dengan ekspresi sedih karena akan melepas kepergian Dewi Sri.

Penanda	Petanda
Dewi Sri memulai perjalanannya. Namun ditengah jalan, pasukan Kala Wereng mengintainya.	Dewi Sri mendengar suara-suara aneh dan merasakan bahaya mengintainya. Terlihat pasukan Kala Wereng mengintai di balik bayang-bayang.
Tanda Denotatif	
 <p data-bbox="687 1883 991 1899">Dewi Sri memulai perjalanan untuk menyelamatkan desa</p>	



Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Pasukan Kala Wereng bersembunyi di balik bayang-bayang agar tidak ketahuan Dewi Sri. Namun, Dewi Sri dengan kekuatan dan kewaspadaannya dapat merasakan kehadiran jahat.	Firasat dan kewaspadaan Dewi Sri yang selalu memeriksa sekitarnya membuat gerak-gerik pasukan Kala Wereng dalam bayang-bayang ketahuan.
Tanda Konotatif	
Pasukan Kala Wereng yang bersembunyi dalam bayang-bayang dapat ketahuan berkat kewaspadaan dari Dewi Sri.	
Mitos	
Kejahatan dan bahaya ada di sekitar kita, tapi kita tidak tahu kapan, dimana, dan bagaimana kejahatan dan bahaya itu muncul. Maka dari itu, rasa waspada dan kehati-hatian sangat penting untuk mempersiapkan diri kita dari bahaya.	

Tabel 1.6 Scene 6, detik 00.00-00.17

Narasi:

“Dewi Sri memulai perjalanan untuk menyelamatkan desa. Tapi bahaya pasukan Kala Wereng mengintai dimana-mana. Mereka ingin tau rahasia keajaibannya.” (backsound bisikan-bisikan mistis dan aksi).

Teknik pengambilan gambar:

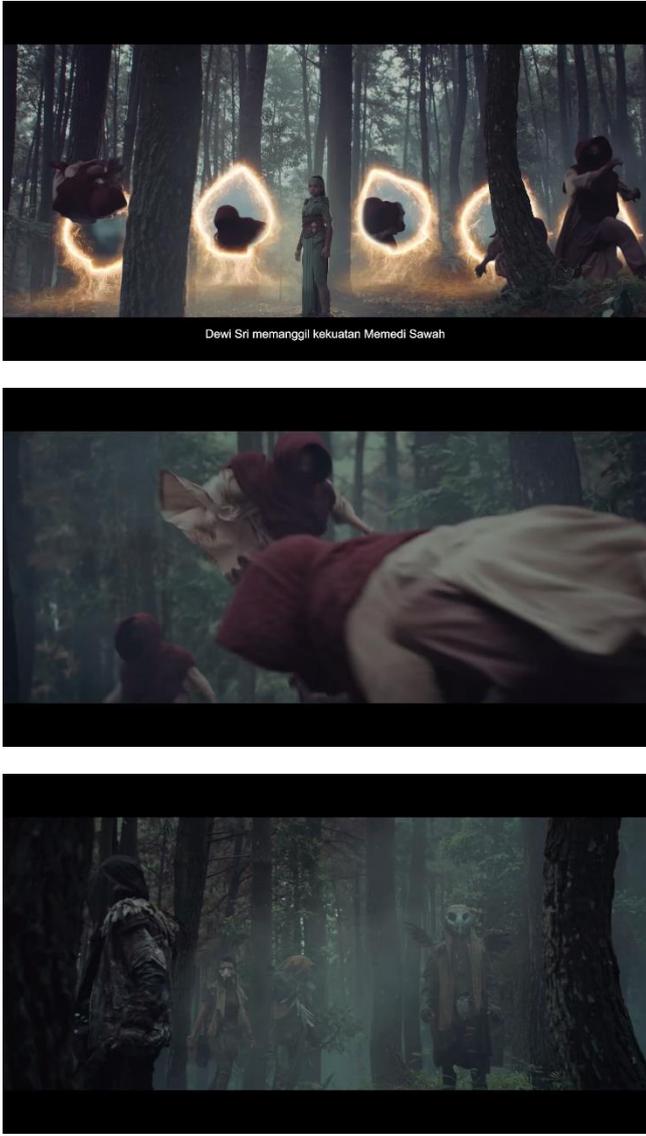
1. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail ekspresi Dewi Sri saat diintai pasukan Kala Wereng.
2. *Extreme Close-up*, digunakan untuk menunjukkan sorot mata Dewi Sri saat sedang merasa was-was.
3. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana pasukan Kala Wereng bersembunyi saat mengintai Dewi Sri.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna gelap, untuk memperkuat suasana di hutan lebat.

Dalam *scene* ini, diperlihatkan bagaimana Dewi Sri memulai perjalanannya. Namun ditengah jalan, dia diikuti dan diawasi oleh pasukan Kala Wereng. Hal ini membuat Dewi Sri merasa was-was dan berusaha menghindar dari pengawasan pasukan Kala Wereng dengan cara melompat untuk berpindah tempat dengan cepat.

Penggunaan pakaian berwarna gelap dari pasukan Kala Wereng memudahkan mereka berbaur di balik bayang-bayang pepohonan.

Penanda	Petanda
Dewi Sri memanggil kekuatan Memedi Sawah untuk membantunya mengecoh para pasukan Kala Wereng.	Konsep membuka portal seperti dalam film Doctor Strange untuk memanggil para Memedi Sawah ke lokasi Dewi Sri. Lalu Dewi Sri memakai tudung yang sama dengan Memedi Sawah untuk menyamar.
Tanda Denotatif	
 <p>The first screenshot shows a woman in a light-colored dress standing in a forest, surrounded by four glowing, circular portals. Below the image is the caption: "Dewi Sri memanggil kekuatan Memedi Sawah". The second screenshot shows a close-up of a person in a red hooded cloak. The third screenshot shows a group of dark, hooded figures in a forest.</p>	

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Dengan menyamar bersama para Memedi Sawah, Dewi Sri dapat mengecoh pasukan Kala Wereng.	Kelincahan dan kegesitan diperlukan untuk mengecoh orang.
Tanda Konotatif	
Pasukan Kala Wereng yang kebingungan karena penyamaran Dewi Sri dan tidak dapat mengejanya.	
Mitos	
Dalam mitologinya, Dewi Sri sangat gesit dan lincah untuk kabur dari kejaran Kala Wereng.	

Tabel 1.7 Scene 7, detik 00.17-00.41

Narasi:

“Dewi Sri memanggil kekuatan Memedi Sawah, untuk mengecoh Pasukan Hama.”
(backsound aksi dan atraksi).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail ekspresi Dewi Sri saat memanggil kekuatan Memedi Sawah.
2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana para Memedi Sawah muncul dari portal.
3. *Medium Shot* dengan pergerakan kamera acak, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Memedi Sawah mengecoh Pasukan Hama.

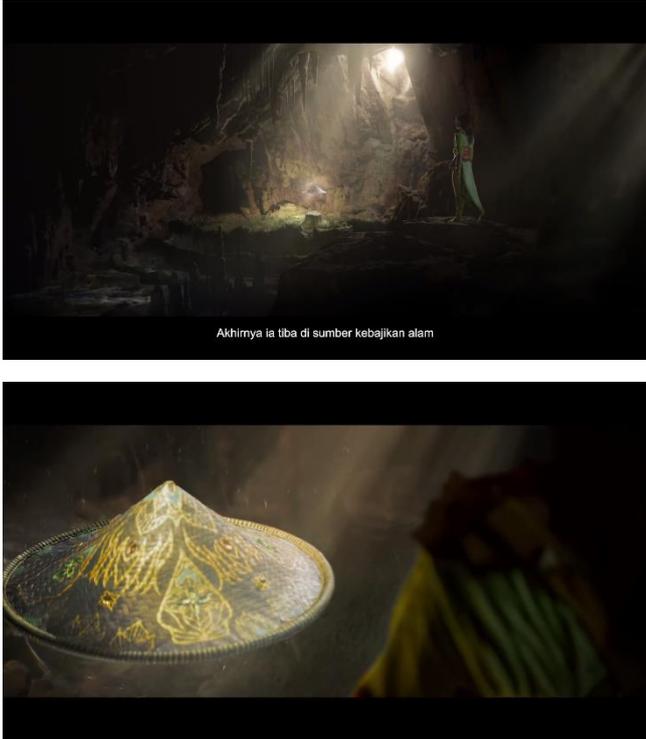
Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna-warna gelap, untuk memperkuat suasana di hutan lebat.
3. Pemilihan warna cerah yang sama pada Memedi Sawah, untuk mempermudah penyamaran Dewi Sri dan sebagai pembeda antara kekuatan baik dan jahat.

Dalam *scene* ini, untuk dapat mengecoh pasukan Kala Wereng, Dewi Sri memanggil para Memedi Sawah dengan cara membuka portal seperti dalam film *Doctor Strange* (2016). Portal tersebut digunakan untuk menonjolkan kemajuan dalam bidang *editing* di Indonesia yang sudah mulai menyamai standar Hollywood.

Lalu, Dewi Sri menyamar dengan menggunakan pakaian yang sama dengan para Memedi Sawah agar menyulitkan anak buah Kala Wereng untuk menemukannya, sembari bergerak dalam gerakan *parkour*, yang mana hal ini digunakan agar adegan tidak monoton dengan hanya berlari-lari saja dan sebagai pemanis dalam iklan tersebut. Dalam hal ini, narasumber VA berpendapat bahwa,

“Dari segi err... apa namanya, pengambilan gambar terus ada teknik dia bisa loncat-loncat, itu juga udah suatu kemajuan yah, gak kelihatan banget yang err... walaupun gak sehebat orang di Amerika yaa bikin film atau bikin iklan, tapi kalo menurut saya ini udah suatu kemajuan yang berarti untuk di Indonesia. Cuma memang pergerakan, ada beberapa yang saya lihat kayak masih kurang smooth gitu terus atau masih kurang natural aja. Tapi secara garis besar ini sudah oke.”

Penanda	Petanda
Dewi Sri sampai di Sumber Kebajikan Alam dan mendapatkan Caping Pusaka.	Dewi Sri mengulurkan tangannya untuk mengambil Caping Pusaka. Senyuman di wajah Dewi Sri menunjukkan akan kelegaannya telah mendapatkan pusaka sakti.
Tanda Denotatif	
 <p style="text-align: center; font-size: small;">Akhirnya ia tiba di sumber kebajikan alam</p>	

	
Penanda Konotatif Suatu pusaka sakti pastilah memiliki kekuatan yang besar, begitu juga Caping Pusaka.	Petanda Konotatif Kekuatan dari Caping Pusaka bisa untuk mengalahkan Kala Wereng.
Tanda Konotatif Besarnya kekuatan dari Caping Pusaka ditunjukkan dengan pendar cahaya terang di sekelilingnya.	
Mitos Dalam mitologi, setiap pusaka sakti memiliki kekuatan di dalamnya.	

Tabel 1.8 Scene 8, detik 00.41-00.48

Narasi:

“Akhirnya, ia tiba di Sumber Kebajikan Alam, dan mendapatkan Caping Pusaka.”
 (background *epic*, penuh semangat).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Wide Shot*, digunakan untuk menunjukkan lokasi dan suasana di gua Sumber Kebajikan Alam.
2. *Over the shoulder*, digunakan untuk menunjukkan Caping Pusaka dari sudut pandang Dewi Sri.
3. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Dewi Sri mengambil Caping Pusaka.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna keemasan bercahaya, untuk menunjukkan sebuah pusaka sakti.

3. Penggunaan sinar cahaya dari atas gua yang menyorot Caping Pusaka, untuk menonjolkan Caping Pusaka sebagai pusaka sakti.

Dalam *scene* ini, akhirnya Dewi Sri sampai di Sumber Kebajikan Alam untuk mengambil Caping Pusaka. Caping Pusaka ialah pusaka sakti yang memiliki kekuatan yang besar, hal ini dapat dilihat dari pendaran cahaya yang berasal dari pusaka tersebut. Dalam banyak film, biasanya suatu pusaka sakti tersembunyi di dalam gua. Hal ini juga yang digunakan dalam iklan ini dan menjadi elemen fiksi atau fantasi dalam iklan ini. Seperti yang dikatakan narasumber RW,

“...iklannya tersebut mungkin banyak menggunakan hal-hal yang sifatnya fiksi gitu.”

Penanda	Petanda
Dewi Sri kembali ke desa dan disambut para warga.	Senyum bahagia warga desa menyambut kembalinya Dewi Sri.
Tanda Denotatif	
	

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Kembalinya Dewi Sri membawa kelegaan, kegembiraan, dan suka-cita bagi warga desa.	Kembalinya Dewi Sri memberikan harapan warga desa untuk mengalahkan Kala Wereng.
Tanda Konotatif	
Ekspresi suka-cita para warga desa akan kembalinya Dewi Sri.	
Mitos	
Dalam cerita-cerita, sosok pahlawan super sangat ditunggu-tunggu kembalinya oleh orang-orang.	

Tabel 1.9 Scene 9, detik 00.48-00.58

Narasi:

- (background *epic*, penuh semangat, dan bedug).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana sambutan warga desa akan kepulangan Dewi Sri.
2. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail penyajian dari sirup Marjan.
3. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan interaksi para warga saat menikmati sirup bersama Dewi Sri.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Penggunaan warna latar agak keunguan, untuk menunjukkan waktu maghrib.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.
4. Penggunaan kontras yang tinggi pada warna hijau sirup Marjan guna menonjolkan kesegaran dari sirup tersebut.

Dalam *scene* ini, akhirnya Dewi Sri kembali pulang ke desa dan disambut antusias oleh para warga desa. Dapat dilihat dari ekspresi bahagia para warga saat melihat kedatangan Dewi Sri. Dalam *scene* ini juga, kembali disorot dengan jelas penyajian sirup Marjan, namun dengan rasa yang berbeda.

<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Dewi Sri mempersiapkan Caping Pusakanya.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Fokus perhatian Dewi Sri ke arah Caping Pusaka yang berpendar.</p>
<p>Tanda Denotatif</p> <div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;">   </div>	
<p style="text-align: center;">Penanda Konotatif</p> <p>Caping pusaka bersinar menunjukkan energi kekuatannya.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda Konotatif</p> <p>Semakin terang Caping Pusaka bersinar, semakin besar energi yang ditunjukkan.</p>
<p>Tanda Konotatif</p> <p>Cahaya terang di sekitar Caping Pusaka menandakan besarnya reaksi yang diberikan pusaka sakti tersebut.</p>	
<p>Mitos</p> <p>Dalam berbagai cerita, semakin terang pusaka sakti, maka semakin besar kekuatan yang dikeluarkan.</p>	

Tabel 1.10 Scene 10, detik 01.01-01.05

Iklan ke-2, “Berbuka Penuh Harapan”.

Narasi:

- (background *epic*, efek pusaka sakti yang berpendar).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot to Close-up*, digunakan untuk menunjukkan fokus Dewi Sri yang sedang mencoba mengeluarkan kekuatan Caping Pusaka.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Penggunaan warna latar hitam gelap, untuk menunjukkan suasana malam hari.
3. Penggunaan kontras warna yang rendah, untuk menyesuaikan dengan kondisi pedesaan.
4. Penggunaan kontras yang tinggi dan pendar cahaya pada Caping Pusaka guna menonjolkan kekuatan Caping Pusaka tersebut.

Dalam *scene* ini, Dewi Sri sedang bersiap-siap untuk melawan Kala Wereng. Fokusnya tertuju pada Caping Pusaka yang berpendar semakin terang. Hal ini menunjukkan bagaimana Dewi Sri yang sedang mencoba mengeluarkan kekuatan dari pusaka tersebut.

Penanda	Petanda
Kala Wereng dan pasukannya kembali untuk menjarah hasil panen. Namun warga sudah bersiap dengan menyembunyikan hasil panen.	Semangat dari pasukan Kala Wereng untuk menjarah hasil panen. Para warga yang bersiaga menyembunyikan hasil panen.
Tanda Denotatif	
	

	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Kedatangan Kala Wereng kali ini tidak membuat warga desa panik. Malah, warga desa sudah bersiaga dan menyembunyikan hasil panen.	Kesiapan para warga desa akan kedatangan Kala Wereng dan pasukannya.
Tanda Konotatif	
Warga desa sibuk untuk menyembunyikan hasil panen dan siap menghadapi Kala Wereng.	
Mitos	
Dengan persiapan yang matang, kita dapat menghadapi ancaman seberat apapun.	

Tabel 1.11 Scene 11, detik 00.00-00.07

Narasi:

“Hasil panen berlimpah dan dijaga.” (backsound aksi menegangkan).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Drone Shot*, digunakan untuk menunjukkan aksi dari kedatangan pasukan Kala Wereng melalui pergerakan kamera yang dapat bermanuver bebas.
2. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana para warga berusaha untuk menyembunyikan hasil panen dari pasukan Kala Wereng.

3. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan gudang penyimpanan hasil panen yang dikunci.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna cerah untuk warga desa dan warna gelap untuk Kala Wereng dan Pasukannya, untuk memberikan kontras dan pembeda antara warga desa dan pasukan Kala Wereng.
3. Penggunaan warna gelap untuk pasukan Kala Wereng, guna memberikan kesan jahat.

Dalam *scene* ini, Kala Wereng kembali untuk mengambil hasil panen, yang mana kedatangannya kembali disorot menggunakan *drone shot*. Namun, para warga desa sudah bersiap dengan menyembunyikan hasil panen. Warga desa bergerak dengan cepat untuk menunjukkan bagaimana cepat dan tanggapnya para warga desa dalam menghadapi Kala Wereng.

Penanda	Petanda
Dewi Sri menghadang pasukan Kala Wereng yang datang.	Dewi Sri menyerang dengan melempar Caping Pusaka.
Tanda Denotatif	
	



Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Dengan Caping Pusaka, Dewi Sri dengan mudah menghadang pasukan Kala Wereng.	Kelihaian Dewi Sri dalam menggunakan berbagai bentuk dari Caping Pusaka.
Tanda Konotatif	
Serangan dari pasukan Kala Wereng berhasil dihalau oleh Dewi Sri.	
Mitos	
Dimana ada kejahatan, disitu ada kebaikan untuk melawannya.	

Tabel 1.12 Scene 12, detik 00.07-00.21

Narasi:

“Pasukan Hama datang menjarah. Tapi kali ini, Dewi Sri siap menghadang!”
(backsound aksi menegangkan).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Dewi Sri menghadapi pasukan Kala Wereng.

2. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan kekuatan dari Caping Pusaka saat digunakan.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna cerah untuk warga desa dan warna gelap untuk Kala Wereng dan Pasukannya, untuk memberikan kontras dan pembeda antara warga desa dan pasukan Kala Wereng.
3. Penggunaan warna gelap untuk pasukan Kala Wereng, guna memberikan kesan jahat.
4. Penggunaan kontras yang tinggi dan pendar cahaya pada Caping Pusaka guna menonjolkan kekuatan Caping Pusaka tersebut.

Dalam *scene* ini, Dewi Sri bergegas untuk menghadang pasukan Kala Wereng. Dewi Sri berlari dengan cepat dan memulai adegan aksi yang akrobatik. Melalui aksinya, Dewi Sri berhasil mengacak-acak pasukan Kala Wereng, yang terlihat dari anak buah Kala Wereng yang terjatuh, terperosok, terkena batu dan panah, dan sebagainya. Hal yang disorot dalam adegan ini adalah bagaimana Dewi Sri yang telah mahir menggunakan Caping Pusaka, yang mana dia dengan mudahnya merubah bentuk dari Caping Pusaka sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menjadi tanda, bagaimana Dewi Sri digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh narasumber VA,

“...dia berusaha menampilkan bahwa si sosok perempuan ini adalah sosok yang hebat, yang punya kekuatan super gitu kan yaa, punya berjiwa besar, sangat membantu dan dia juga bisa menjadi pelindung untuk orang-orang yang ada di sekitarnya.”

Penanda	Petanda
Kala Wereng mengeluarkan senjata andalannya, Wereng Terbang, untuk menghisap semua hasil panen. Dewi Sri berusaha menghadang, namun masih belum bisa menghancurkan Wereng Terbang.	Daya hisap Wereng Terbang yang sangat kuat. Dewi Sri menyerang menggunakan kekuatan anginnya, namun masih belum cukup kuat dan efektif.

Tanda Denotatif



Penanda Konotatif

Dewi Sri butuh kekuatan lebih untuk menghancurkan Wereng Terbang.

Petanda Konotatif

Agar kekuatan penuhnya terkumpul, Dewi Sri harus memfokuskan serangannya.

Tanda Konotatif

Ekspresi Dewi Sri yang sedang memikirkan cara untuk menghancurkan Wereng Terbang.

Mitos

Kejahatan akan menggunakan segala cara untuk menjatuhkan kita, maka dari itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk melawannya.

Tabel 1.13 Scene 13, detik 00.21-00.53

Narasi:

“Kala Wereng membawa senjata andalannya, Wereng Terbang, yang hendak menghisap panen tanpa sisa.” (background aksi *epic*).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Dewi Sri menghadapi Wereng Terbang.
2. *Low Angel*, digunakan untuk menyorot Wereng Terbang dan Dewi Sri yang berada di tempat yang tinggi.
3. *High Angel*, digunakan untuk menyorot Dewi Sri yang berada di tempat tinggi dengan kamera yang berada di tempat yang lebih tinggi.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna cerah untuk warga desa dan warna gelap untuk Kala Wereng dan Pasukannya, untuk memberikan kontras dan pembeda antara warga desa dan pasukan Kala Wereng.
3. Penggunaan warna gelap untuk pasukan Kala Wereng, guna memberikan kesan jahat.
4. Penggunaan kontras yang tinggi dan pendar cahaya pada Caping Pusaka guna menonjolkan kekuatan Caping Pusaka tersebut.

Dalam *scene* ini, Kala Wereng datang membawa senjata andalannya, wereng Terbang. Senjata ini memiliki daya hisap yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana atap dan benda-benda beterbangan karena terhisap dan efek angin yang kuat disekitaran Wereng Terbang. Dewi Sri mencoba menghadang, namun ternyata kekuatannya masih belum cukup. Hal ini terlihat dari efek kekuatan angin Dewi Sri yang masih belum bisa melempar jatuh Wereng Terbang, dan hanya sedikit bergoyang mundur.

Dalam *scene* ini, terdapat sedikit kesalahan dalam proses *editing* yang mana membuat gerakan kepala dan badan Dewi Sri tidak sinkron.

Penanda	Petanda
Dewi Sri memfokuskan serangannya dan mengeluarkan pusaran angin yang besar dan kuat yang akhirnya dapat menghancurkan Wereng Terbang.	Terpentalnya Wereng Terbang karena pusaran angin yang dikeluarkan Dewi Sri hingga menghancurkannya.
Tanda Denotatif	
 <p>The image block contains three sequential frames from a film. The first frame shows Dewi Sri on a wooden roof, looking forward with a determined expression. The second frame shows a large, swirling wind attack being launched from the roof. The third frame shows the wind attack hitting a large group of flying insects (Wereng Terbang), causing them to be destroyed.</p> <p>Dengan segenap kekuatan</p> <p>Dewi Sri melancarkan serangan pamungkas!</p>	

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Dewi Sri akhirnya dapat mengeluarkan kekuatan penuhnya dan mengalahkan Kala Wereng.	Dengan kepercayaan diri, fokus, dan kemauan kuat, Dewi Sri dapat mengeluarkan potensi terbesar yang dia miliki.
Tanda Konotatif	
Kegigihan dan usaha Dewi Sri untuk mengeluarkan serangan terkuatnya.	
Mitos	
Dengan kepercayaan diri, fokus, dan kemauan kuat, maka akan dapat mengeluarkan potensi terbesar yang kita miliki.	

Tabel 1.14 Scene 14, detik 00.53-01.00

Narasi:

“Dengan segenap kekuatan, Dewi Sri melancarkan serangan pamungkas!”
(background aksi *epic*).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Dewi Sri menghadapi Wereng Terbang.
2. *Low Angel*, digunakan untuk menyorot Wereng Terbang dan Dewi Sri yang berada di tempat yang tinggi.
3. *High Angel*, digunakan untuk menyorot Dewi Sri yang berada di tempat tinggi dengan kamera yang berada di tempat yang lebih tinggi.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Pemilihan warna cerah untuk warga desa dan warna gelap untuk Kala Wereng dan Pasukannya, untuk memberikan kontras dan pembeda antara warga desa dan pasukan Kala Wereng.
3. Penggunaan warna gelap untuk pasukan Kala Wereng, guna memberikan kesan jahat.
4. Penggunaan kontras yang tinggi dan pendar cahaya pada Caping Pusaka guna menonjolkan kekuatan Caping Pusaka tersebut.

Dalam *scene* ini, Dewi Sri memfokuskan kekuatannya dalam satu serangan dan berhasil melempar hancur Wereng Terbang. Hal ini terlihat dari besarnya pusaran angin disekeliling Dewi Sri, yang kemudian dia hempaskan ke arah Wereng Terbang dan berhasil membuat senjata tersebut terlempar jauh lalu hancur.

Penanda	Petanda
Kala Wereng dan pasukannya kabur. Para warga desa berteriak bahagia dan merayakan kemenangan mereka bersama Dewi Sri.	Kala Wereng dan pasukannya kabur dengan terburu-buru. Ekspresi bahagia dan kelegaan terpancar dari wajah para warga desa.
Tanda Denotatif	
 <p data-bbox="687 1149 967 1167" style="text-align: center;">Mengusir kejahatan dan mengembalikan kedamaian</p>	
 <p data-bbox="687 1529 967 1547" style="text-align: center;">Mengusir kejahatan dan mengembalikan kedamaian</p>	
	

	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Akhirnya warga desa terbebas dari ancaman Kala Wereng dan pasukannya.	Kebahagiaan dan rasa suka-cita para warga akan hilangnya ancaman Kala Wereng dan pasukannya.
Tanda Konotatif	
Para warga desa yang merayakan kemenangan mereka dengan mengadakan pesta bersama.	
Mitos	
Pada akhirnya, kebaikan akan menang melawan kejahatan.	

Tabel 1.15 Scene 15, detik 01.00-01.12
Iklan ke-3, “Rayakan Kemenangan”.

Narasi:

“Mengusir kejahatan dan mengembalikan kedamaian.” (background kemenangan dan perayaan festival).

Teknik pengambilan gambar:

1. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan bagaimana Kala Wereng dan pasukannya yang kabur karena kalah.
2. *Low Angel*, digunakan untuk menyorot Wereng Terbang dan Dewi Sri yang berada di tempat yang tinggi.
3. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail ekspresi warga desa atas kemenangan Dewi Sri.
4. *Close-up*, digunakan untuk menunjukkan dengan detail penyajian dari sirup Marjan.
5. *Medium Shot*, digunakan untuk menunjukkan para warga saat merayakan kemenangan Dewi Sri.

Warna:

1. Menggunakan tone sinematik, untuk memberikan nuansa dari sebuah film.
2. Penggunaan kontras yang tinggi pada warna merah dan hijau sirup Marjan guna menonjolkan kesegaran dari sirup tersebut.
3. Penggunaan bermacam warna pakaian, untuk menunjukkan keberagaman saat perayaan.

Dalam *scene* ini, dapat dilihat bagaimana senangnya para warga desa atas kemenangan Dewi Sri dan paniknya Kala Wereng dan pasukannya saat kalah. Para warga desa bersorak gembira, dan terlihat dari gestur mereka, sebesar apa rasa kebahagiaan dan suka-cita mereka. Sementara itu, di sisi Kala Wereng, dia dan pasukannya bergegas untuk pergi dengan raut ketakutan dan panik atas kekalahan yang didapat. Akhirnya, para warga desa merayakan kemenangan Dewi Sri bersama-sama. Mereka menyajikan minuman sirup Marjan sebagai minuman utama dalam perayaan tersebut. Diperlihatkan dengan jelas juga ekspresi kebahagiaan warga desa dan Dewi Sri. Dalam iklan ini, sirup Marjan biasa ditampilkan saat warga desa sedang berkumpul dan merayakan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa Marjan dapat dinikmati saat sedang berkumpul dan merayakan suka-cita. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber VA yang mengatakan,

“Marjan ini identik dengan hari raya, kemenangan, suka-cita.”, “...kalo happy kalo kita lagi kumpul keluarga kalo kita lagi merayakan sesuatu yaa, jangan lupa kalo itu tuh juga harus menikmati dengan sirup Marjan, jadi kek pelengkap dari sebuah kebahagiaan ketika kumpul gituh.”, dan “...si brand ingin menampilkan bahwa produk Marjan adalah minuman yang bisa menjadi pelengkap kebahagiaan di momen hari besar, terutama di hari raya, gituh. Jadi kalo kumpul-kumpul keluarga, jadi jangan lupa untuk err.. selain ngobrol, berbahagia, mereka juga harus menyiapkan minuman ini, minuman sirup Marjan.”

Setelah melakukan analisis pada data-data yang diuraikan dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”, selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil analisis terkait tanda-tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”.

Iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan” mengusung cerita dengan tema *superhero* atau pahlawan super, yang mengadaptasi dari cerita rakyat Dewi Sri. Iklan ini memiliki makna pesan yang ingin disampaikan, yang disisipkan melalui setiap adegan-adegan dalam iklan tersebut. Dan dari tabel-tabel analisa diatas, dapat dilihat bahwa setiap *scene* dalam iklan ini mengandung 3 makna yang dapat diklasifikasikan sebagai makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dan makna konotasi merupakan makna yang saling terhubung satu sama lain. Seperti yang dijelaskan di atas, denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama, maka konotasi merupakan sistem pertandaan tingkat kedua, yang artinya, harus mengetahui makna denotasinya dulu, lalu baru dianalisa makna konotasinya.

1. Makna Denotasi Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”.

Makna denotasi dalam iklan ini dapat terlihat jelas tanpa perlu menganalisa atau mempelajarinya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan visual dalam iklan ini ditampilkan secara jelas sehingga para pemirsa tidak perlu kebingungan dalam mencerna makna denotasi dari iklan ini. Ditambah dengan audio dalam iklan ini yang semakin membuat pemirsa lebih paham makna dari iklan ini, seperti teks narasi iklan ini yang kemudian disuarakan oleh seorang pria dengan cara bicara seperti seorang dalang dalam pewayangan. Makna denotasi dalam iklan ini adalah kisah kepahlawanan Dewi Sri yang melindungi desa dan hasil panen dari Kala Wereng.

Melalui visualisasi adegan dan teks narasi, membuat makna denotasi dalam iklan ini semakin mudah dipahami. Pemirsa pasti tahu kalau Dewi Sri merupakan tokoh yang baik, dilihat dari tindakannya yang membantu warga desa menyiapkan panen raya, rasa segan, hormat, dan senang warga desa terhadapnya, ditambah teks narasi yang semakin memperjelas hal tersebut.

Sementara untuk Kala Wereng, pemirsa akan tahu kalau ia merupakan tokoh jahat dalam cerita ini, selain karena teks narasi yang menjelaskan tindakannya, Kala Wereng juga merupakan satu-satunya tokoh dalam iklan ini yang memiliki dialog. Hal ini semakin memperkuat makna denotasi dari tokoh Kala Wereng itu sendiri.

2. Makna Konotasi Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”.

Makna konotasi dalam iklan ini dapat dilihat dari tabel-tabel penjabaran di atas, yang mana dalam penjabaran tersebut, sudah ditambahkan interpretasi peneliti sehingga dapat ditemukannya makna konotasi dalam iklan ini. Ada beberapa hal dari makna konotasi ini yang dapat dengan mudah dimengerti para pemirsa. Namun, tidak sedikit juga dari makna konotasinya ini yang sulit dimengerti. Sehingga jika pemirsa tidak memiliki kedekatan atau pengetahuan lebih mengenai hal-hal dalam iklan ini, maka mereka tidak akan dapat menangkap makna-makna konotasi yang hendak disampaikan dalam iklan ini. Makna konotasi dalam iklan ini merupakan konsep, ekspresi, dan kedekatan mental dari kisah kepahlawanan Dewi Sri yang melindungi desa dan hasil panen dari Kala Wereng. Melalui hal-hal tersebut, pemirsa akan dapat lebih memahami arti tindakan dan aktivitas yang ada dalam iklan tersebut. Lalu, secara denotasi, iklan ini mungkin hanya sebuah iklan dengan ide cerita tentang kisah kepahlawanan Dewi Sri. Namun secara konotasi, penggunaan kisah Dewi Sri merupakan adaptasi dari cerita rakyat Dewi Sri itu sendiri, yang pastinya sudah dimodifikasi agar sesuai dengan tema yang ingin dibawakan dalam iklan ini, yaitu *superhero*.

Jika dilihat berdasarkan penggambaran set atau latar tempat dalam iklan ini, para pemirsa tahu bahwa iklan ini mengambil latar tempat di sebuah pedesaan. Tetapi jika dilihat lebih jelas lagi, latar tempat dalam ini terlihat tidak natural. Terlihat dari bentuk gunung dalam iklan ini yang menyerupai bentuk gunung dalam pewayangan.

Lalu juga ada Sumber Kebajikan Alam. Hal ini berarti bahwa makna konotasi dari latar tempat dalam iklan ini merupakan sebuah desa fiktif atau imajinasi, yang berarti desa ini tidak benar-benar ada di dunia nyata.

Makna konotasi juga dapat dianalisa berdasarkan warna dari pakaian para tokoh. Karena pada dasarnya, setiap warna memiliki potensi untuk dapat memberikan efek kepada mental dan emosional seseorang, sehingga manusia dapat menganalisa dan memahami maksud dari warna-warna tersebut. Untuk tokoh Dewi Sri, ia mengenakan pakaian dengan mayoritas warna hijau, yang melambangkan alam, harmoni, keseimbangan, kesuburan, dan relaksasi. Hal ini dapat diartikan bahwa Dewi Sri merupakan seorang dewi yang melambangkan kesuburan, keseimbangan, perlindungan, harmoni, dan alam. Hal ini sesuai dengan penggambaran Dewi Sri dalam mitologinya, yang merupakan dewi kesuburan, pelindung, dan kehidupan, juga sebagai dewi alam dan penjaga tanaman hasil panen, terutama padi. Sementara untuk tokoh Kala Wereng dan pasukannya, mereka mayoritas menggunakan warna-warna gelap dan dominan hitam. Warna hitam biasa digunakan untuk melambangkan kemisteriusan, ancaman, kematian, kejahatan dan ketidak-bahagiaaan. Selain itu, warna hitam sering dikaitkan dengan hal-hal keburukan. Dan dalam iklan ini, dapat diartikan bahwa Kala Wereng merupakan karakter jahat yang suka mengancam, menjarah, merusak, dan menebar ketakutan.

Peneliti juga menemukan makna konotasi dari penggunaan cerita rakyat Dewi Sri dalam iklan Marjan. Melalui iklan ini, Marjan ingin melakukan pendekatan budaya dengan cara mengadaptasi kisah-kisah dalam cerita rakyat sebagai ide dasar cerita dalam iklan. Dalam hal ini, Marjan berarti ikut andil dalam melestarikan budaya-budaya lokal dan memberikan sensasi baru bagi budaya-budaya lokal, serta membuat generasi muda mengenal akan cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Dalam makna konotasi ini, peneliti juga menemukan kesamaan antara sirup Marjan dan juga cerita rakyat Dewi Sri, yaitu sama-sama merupakan hal yang sudah ada dari dulu dan sifatnya turun-temurun. Sama seperti cerita rakyat yang diceritakan dari orang-orang zaman dulu, tradisi menikmati sirup Marjan dalam hal-hal perayaan besar juga sudah ada dari dulu, dan berlangsung hingga saat ini. Hal ini menandakan akan kedekatan sirup Marjan dengan cerita rakyat. Melalui iklan yang mengangkat tema dari cerita rakyat, Marjan ingin lebih mendekatkan diri kepada konsumennya.

3. Makna Mitos Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”.

Makna mitos dalam iklan ini berasal dari kisah Dewi Sri dan Kala Wereng itu sendiri. Yang mana kisah ini diadaptasi dari cerita rakyat Dewi Sri, yang mana sudah dipaparkan di atas. Tokoh Dewi Sri dan Kala Wereng dalam iklan ini dibuat berbeda dengan di cerita rakyatnya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan tema cerita yang digunakan. Dewi Sri dalam iklan ini digambarkan sebagai sosok *superhero* wanita yang bertarung dengan Kala Wereng, yang digambarkan sebagai penjahat yang gemar menjarah, untuk melindungi desa dan hasil panen. Sementara dalam cerita rakyatnya, Kala Wereng merupakan mantan dewa yang dikutuk menjadi hama tanaman karena nafsu mengejar Dewi Sri. Satu-satunya kesamaan antara cerita dalam iklan ini dengan cerita rakyatnya adalah sifat Dewi Sri, yang mana merupakan dewi kesuburan, alam, pelindung tanaman padi dan sejenisnya, dan keseimbangan. Dewi Sri juga digambarkan sebagai sosok yang disegani banyak orang, sesuai dalam cerita rakyatnya.

Lalu kemudian ada dari tradisi perayaan panen raya dalam iklan ini. Di beberapa daerah-daerah tertentu di Indonesia, ada sebuah kegiatan dimana ketika masyarakat menghadapi musim panen, mereka akan mengadakan suatu upacara perayaan atau selebrasi. Contohnya seperti Mappadendang untuk masyarakat Bugis, Seren Taun untuk masyarakat Sunda, Naik Dango untuk masyarakat Dayak, Methik untuk masyarakat Jawa, dan Penti untuk masyarakat Flores. Tiap daerah memiliki tata cara perayaan yang berbeda-beda, tergantung dengan adat istiadat yang berlaku.

Berdasarkan penjabaran di atas, adapun makna yang dapat peneliti tangkap dari iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan” ini adalah mengisyaratkan bahwa Marjan, melalui produk dan juga dalam iklannya, merupakan minuman yang cocok dinikmati saat ada perayaan besar, saat berkumpul bersama keluarga, kerabat, dan teman, dan dalam situasi bahagia apapun. Melalui iklannya, Marjan tetap berpegang teguh pada konsep mereka dalam beriklan sedari awal, yaitu dengan membuat iklan berbentuk *mini-series* yang sarat akan makna. Lalu melalui iklannya, Marjan juga menunjukkan kualitasnya dalam membuat suatu iklan yang tidak dapat diragukan lagi dari segi kreatifitas, *editing*, alur cerita, dan bagaimana mereka mengambil referensi dari cerita-cerita rakyat dan mengenalkannya kembali kepada masyarakat.

Melalui *editing CGI*-nya, Marjan menunjukkan kepada khalayak bahwa kemampuan *editing* orang-orang Indonesia tidak kalah dari mereka yang ada di Hollywood, yang berarti industri *visual effect* di Indonesia sudah semakin maju. Namun di balik itu, Marjan juga tidak lupa untuk menyisipkan pesan-pesan moral dalam iklannya, yang sangat erat kaitannya dengan suasana saat bulan Ramadhan.

4.3 Pesan Moral Dalam Iklan Marjan Versi “Bangkitkan Harapan”

Dalam suatu iklan, pasti terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan khalayak, terutama pada iklan-iklan yang tayang selama bulan Ramadhan. Begitu pula dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”, yang di dalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, beberapa pesan moral yang terdapat dalam iklan Marjan versi “Bangkitkan Harapan”, yaitu:

1. Di balik suatu kesulitan, jangan pernah menyerah, jangan putus arah dan asa, tetap harus berusaha berjuang untuk menghadapi masa-masa sulit, sehingga jika kita sungguh-sungguh, kita perbaiki, kita mau berusaha, maka kita akan dapat melewati kesulitan tersebut dan mendapati hasil yang bagus pada akhirnya.

2. Saling membantu satu sama lain akan membuat suatu pekerjaan menjadi cepat selesai dan menghemat tenaga.
3. Saling menjaga hubungan baik antar sesama akan menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan bersosial.
4. Kejahatan pasti akan kalah dengan kebaikan.
5. Penampilan Dewi Sri sebagai sosok wanita yang kuat, anggun, dan tangguh, dapat menjadi contoh bahwa setiap wanita juga bisa menjadi seperti Dewi Sri yang kuat, anggun, dan tangguh, tapi dengan caranya masing-masing.
6. Indonesia kaya akan budaya, salah satunya adalah cerita rakyat. Sebagai generasi masa depan, kita harus menjaga budaya-budaya tersebut dan melestarikannya. Karena dalam sebuah cerita rakyat, pasti terdapat makna-makna pesan yang akan berguna bagi kehidupan.